

TESIS

**ANALISIS MAKNA DAN SIMBOL TRADISI MAPPALELO CAKKURIRI
SEBAGAI KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT DI DESA
PUTTA'DA KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

**(ANALYSIS OF THE MEANING AND SYMBOL OF THE MAPPALELO
CAKKURIRI TRADITION AS COMMUNITY UNITING COMMUNICATION IN
PUTTADA VILLAGE MAJENE DISTRICT)**



CAHYA NOVIANTI MAULLE

E022211033

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**ANALISIS MAKNA DAN SIMBOL TRADISI MAPPALELO CAKKURIRI
SEBAGAI KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT DI DESA
PUTTADA KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

Analysis of the meaning and symbol of the Mappalelo Cakkuriri Tradition
as community uniting communication in Puttada village, Majene district

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

Cahya Novianti Maulle
E022211033

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

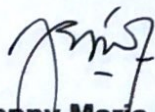
**ANALISIS MAKNA DAN SIMBOL TRADISI MAPPALELO
CAKKURIRI SEBAGAI KOMUNIKASI PEMERSATU
MASYARAKAT DI DESA PUTTA'DA KECAMATAN
SENDANA KABUPATEN MAJENE SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh
CAHYA NOVIANTI MAULLE
E022211033

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **07 Agustus 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

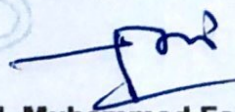
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Jeanny Marja Fatima, M.Si
Nip. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 19610716198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas



Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Novianti Maulle
NIM : E022211033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

ANALISIS MAKNA DAN SIMBOL TRADISI MAPPALELO CAKKURIRI SEBAGAI KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT DI DESA PUTTADA KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis in, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian har terbukti tau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Agustus 2023

Yang menyatakan



Cahya Novianti Maulle

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kuasanya sehingga penulis dengan segala usaha dan doa dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis Makna dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri Sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Sulawesi Barat”.

Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II di Universitas Hasanuddin Makassar. Penulis menyadari proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan doa restu dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Amiruddin, Sp dan ibu Hayati, saudara Muhammad Faisal Maulle dan Muhammad Ilham Maulle yang selalu memberikan motivasi, harapan dan doa yang baik, terutama bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.

2. Terima kasih kepada Mandawiah dan Syarifuddin yang selalu memberikan semangat dan motivasi dan doa dalam proses penyelesaian tugas akhir.
3. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., selaku pembimbing II yang telah bermurah hati dan meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberikan arahan serta bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Muhammad Basir, MA., Dr. Kahar, M.Hum., dan Dr. Indrayanti, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan menjadi pelengkap untuk tesis ini.
5. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. selaku ketua program studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan sikap yang ramah dan bersahabat dan senantiasa memberikan motivasi bagi teman-teman mahasiswa terkhusus bagi penulis sendiri.
6. Para dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan segala jerih payah dan memandu perkuliahan sehingga menambah wawasan penulis sesuai bidang studi Komunikasi.
7. Jajaran pengelola Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang

telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.

8. Seluruh informan penulis khususnya Kamaruddin selaku Petua Adat di Desa Puttada yang telah bersedia untuk membantu dan menyempatkan waktunya dalam proses wawancara.
9. Sahabat-sahabat penulis Uswatun Hasanah, Ismiunia Hasmar dan Muawwanah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta bantuan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
10. Seluruh mahasiswa Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Hasanuddin yang bersama penulis menapaki proses pembelajaran dalam ruang perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang telah membantu penelitian ini.

Makassar, 04 Agustus 2023
Penulis,

Cahya Novianti Maulle

ABSTRAK

CAHYA NOVIANTI MAULLE. *Analisis Makna dan Simbol Tradisi Mappalelo Cakkuriri sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Puttada Kabupaten Majene* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis proses Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* di Desa Putta'da dan (2) menganalisis makna simbol dan pesan dalam Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* di Desa Putta'da Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni suatu bentuk pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara objektif dengan memfokuskan pada makna simbol yang terjadi selama tradisi *Mappalelo Cakkuriri*. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Teknik analisis dan interpretasi data penelitian dengan melalui tiga tahapan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappalelo Cakkuriri* mulai dari awal sampai akhir menunjukkan antara setiap tahap-tahap upacara adat saling berkaitan satu sama lain. Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena merupakan tradisi budaya turun-temurun yang dilaksanakan masyarakat Puttada, yaitu dengan cara memperingati dan mengingat kembali sejarah perjuangan kerajaan Sendana serta meminta kepada roh nenek moyang dengan tujuan meningkatkan spiritual. Pesan spiritual *Mappalelo Cakkuriri* pada masyarakat Puttada memberikan kekuatan hubungan Tuhan, alam, dan makhluk hidup. Makna pesan spiritual *Mappalelo Cakkuriri* mengandung unsur kemanusiaan seperti gotong-royong, tolong-menolong, musyawarah, dan hidup rukun silaturahmi.

Kata kunci: makna, budaya, tradisi, *Mappalelo Cakkuriri*.



ABSTRACT

CAHYA NOVIANTI MAULLE. *An Analysis of the Meanings and Symbols of Mappalelo Cakkuriri Tradition as a Community Unifying Communication in Puttada Village, Majene Regency* (supervised by Jeanny Maria Fatimah and Muhammad Farid)

This study aims to (1) analyze the process of Mappalelo Cakkuriri tradition in Putta'da Village and (2) analyze the meaning of symbols and messages in Mappalelo Cakkuririin Tradition in Putta'da Village, Majene Regency. This study used a qualitative method with a phenomenological approach, i. e. an approach seeking to reveal facts, symptoms, and events that objectively focused on the meaning of symbols that occurred during Mappalelo Cakkuriri tradition. Data sources were primary data and secondary data. The research instrument was the researcher as the key instrument. Data collection methods used were observation, interviews, documentation, and reference. Then, the technique of analysis and interpretation of research data went through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing and data validity. The results of this study state that the Mappalelo Cakkuriri tradition, starting from the beginning to the end, indicate that each stage of the traditional ceremony is related to one another. The Mappalelo Cakkuriri tradition does not conflict with Islamic teachings because it is a hereditary cultural tradition carried out by the Puttada people. Mappalelo Cakkuriri tradition is a form of traditional ceremony of Sendana people carried out in Puttada Village descended from generation to generation by their ancestors, i. e. by commemorating and recalling the history of the struggle of Sendana kingdom and asking the spirits of the ancestors with the aim of increasing spirit. Mappalelo Cakkuriri's spiritual message to Puttada community provides the strength of the relationship among God, nature, and living things. The meaning of Appalelo Cakkuriri's spiritual message contains elements of humanity such as mutual cooperation, mutual help, deliberation, living in harmony, and friendship.

Keywords: meaning, culture, tradition, Mappalelo Cakkuriri.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Konsep.....	13
1. Kajian Tentang Komunikasi	13

2. Simbol dan Makna.....	24
3. Budaya dan Tradisi.....	33
4. Hubungan Budaya dan Komunikasi.....	43
5. Tradisi Mappalelo Cakkuriri	45
B. Penelitian yang Relevan	48
C. Kajian Teori	52
1. Teori Interaksi Simbolik	52
2. Teori Simbol	61
D. Kerangka Pikir	75
E. Definisi Operasional.....	76
BAB III METODE PENELITIAN.....	78
A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	78
B. Pengelolaan Peran Peneliti.....	79
C. Lokasi Penelitian.....	79
D. Sumber Data.....	80
E. Teknik Pengumpulan Data.....	81
F. Informan Peneliti.....	81
G. Teknik Analisis Data	83
H. Tahap Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	87

B. Hasil Penelitian	93
C. Pembahasan	147
BAB V KESIMPULAN	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	77
Tabel 3.1 Jumlah Informan	82
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	86
Tabel 4.1 Data Penduduk Desa Puttada.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Peta Desa Puttada	88
Gambar 4.2: Struktur Tokoh Adat di Desa Puttada.....	92
Gambar 4.3 (<i>I Po'ga</i>) dan tempat penyimpanannya	100
Gambar 4.4 Dzikir bersama	102
Gambar 4.5 Pembuatan bahan Paccera	104
Gambar 4.6 Kepala Kerbau.....	105
Gambar 4.7 benda pusaka Puttada.....	106
Gambar 4.8 Bakul tempat penyimpanan Bendera Cakkuriri	107
Gambar 4.9 Pedang Pusaka <i>I Po'ga</i>	108
Gambar 4.10 <i>Ali-alisi'</i>	110
Gambar 4.11 <i>proses macceraq benda pusaka</i>	111
Gambar 4.12 <i>proses macceraq Pappuangan dan petua Adat</i>	111
Gambar 4.13 <i>Proses Mappalelo Cakkuriri</i>	112
Gambar 4.14 <i>Berkibarnya bendera Pusaka Mappalelo Cakkurir</i>	113
Gambar 4.15 proses Pemanna / pembacaan Taroala	114

Gambar 4.16 Rumah Adat Desa Puttada	118
Gambar 4.17 Seni Pogiling	119
Gambar 4.18 Pedang Pusaka / <i>Po'ga</i>	122
Gambar 4.19 Proses Pembakaran Dupa.....	125
Gambar 4.20 Jeruk nipis	127
Gambar 4.21 Bendera Pusaka Mappalelo Cakkuriri.....	128
Gambar 4.22 Tedzong Lotong	133
Gambar 4.23 Bangung Tuo.....	134
Gambar 4.24 Daun Sirih.....	136
Gambar 4.25 Gandrang	138
Gambar 4.26 Dzikir dan Doa Bersama.....	143
Gambar 4.27 Makan Bersama	144
Gambar 4.28 Pengibaran Bendera Cakkuriri.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena untuk terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang telah terkonsolidasi oleh informasi, dimana masing-masing dari individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang heterogen. Indonesia mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama dan tradisi. Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari – hari masyarakat Indonesia. Komunikasi merupakan proses pengiriman ide, informasi atau sikap dari pengirim pesan dengan tujuan tertentu. Dalam komunikasi kerap melibatkan proses encoding dan decoding pesan – pesan verbal maupun nonverbal secara refleks antara pengirim dan penerima pesan dalam konteks yang sama(Hersan, 2018).

Secara historis, kebudayaan masyarakat Indonesia terbentuk dalam suatu cara berpikir yang kompleks, termasuk perasaan dan emosi yang terlibat di dalamnya. Kekayaan simbolisasi telah tercermin dalam berbagai budayanya. Salah satunya adanya upacara adat yang merupakan rangkaian tindakan

atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama kemudian menjadi sistem aktifitas yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku serta berhubungan dengan berbagai macam peristiwa penting, dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Komunikasi melibatkan proses simbolik di dalamnya, bahwa insan mempunyai kemampuan membangun bahasa, simbol-simbol serta memaknainya. Seperti pernyataan Cangara bahwa rasa ingin tahulah yang memaksa insan perlu berkomunikasi, ingin mengetahui lingkungan sosial, dan ingin pula mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Maka berkomunikasi adalah kebutuhan. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling bertukar pesan, maka digunakanlah bahasa pada komunikasi insan, baik bahasa verbal juga nonverbal dan keduanya memakai sistem lambang atau simbol (Cangara, 2012). Secara sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau dengan agama yang sama. Dimana, hal yang paling mendasar dari tradisi yakni informasi yang diteruskan atau kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi baik secara tersirat ataupun tersurat, tanpa adanya penerusan kebiasaan tersebut segala sesuatu akan hilang atau punah. Prosesi tradisi *Mappalelo cakkuriri* dalam kehidupan masyarakat desa Putta'da telah

diciptakan dan diberi pemaknaan simbol tertentu sehingga menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol – simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai suatu kesepakatan tersendiri. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur – unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai dari sebuah simbol.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang makna dan simbol dari sebuah tradisi, pertama, Nilai – Nilai dan Makna Simbolik Tradisi *Nganggung* di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Oleh Muhammad Edy Waluyo Program Doktor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017. Tradisi *Nganggung* di Petaling Bangka, Provinsi Bangka Belitung merupakan tradisi yang sudah mengakar di masyarakatnya. Studi ini membahas tentang tentang nilai dan makna simbolik dari tradisi *Nganggung* di Desa Petaling. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Nganggung* di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki nilai spiritual, ekonomis, kebersamaan dan kegotongroyongan, dan politis. Adapun Makna Simbolik dari atribut tradisi *Nganggung* berupa tudung saji adalah : pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, sekaligus bermakna pelestarian nilai – nilai luhur para leluhur, dari bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi *Nganggung* sebagai pengayom bagi semua, warna merah sebagai warna dominan tudung saji melambangkan keberanian dan

etos kerja yang tinggi, tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan rasa memiliki, bentuk *Dulang* yang bundar melambangkan sikap dinamis dan kelenturan penduduknya (Waluyo, 2017).

Kedua, Makna Simbolik dan Nilai – Nilai yang Terkandung dalam Seni *Pakemplung* di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Oleh Niknik Dewi Pramanik, Reiza D Dienaputra, Bukie Wikagoe dan Muhammad Adji Universitas Padjadjaran Departemen Susastra dan Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang kesenian *Pakemplung* di Kampung Tegal Bungur Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Seni *Pakemplung* sebuah seni tradisi yang bersifat sakral, pementasannya lebih banyak menampilkan tarian, yang dimeriahkan oleh ronggeng, keberadaan seni tersebut hampir punah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengungkap asal usul seni *Pakemplung*, bentuk pertunjukan, makna simbolik dan nilai – nilai dalam seni *Pakemplung*. Sebagai upaya untuk pelestarian dan menyelamatkan seni tradisi yang hampir punah di Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu dari pemain asli seni *Pakemplung*, tokoh budayawan, dan pemangku kebijakan Kabupaten Cianjur. Tehnik pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data mereduksi, membandingkan beberapa data melalui triangulasi sumber, teori dan pendekatan kebudayaan. Objek dalam

penelitian ini kesenian Pakemplung. Hasil dari penelitian ini mengandung nilai religius, nilai sosial dan nilai moral, seperti ikhlas, jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, penghambaan, sopan, tahu batasan, membalas budi, taat aturan, meredam amarah/menahan nafsu, kewibawaan, berbagi kebahagiaan, kekompakan, peduli sosial dan toleransi. (Niknik Dewi Pramanik, 2021).

Ketiga, Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. Oleh Rukaiyah, Anismar dan Abdullah Akhyar Nasution Program Studi Ilmu Komunikasi Univesitas Malikussaleh, Lhokeseumawe Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dari prosesi kenduri blang di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif – deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kenduri blang sebagai simbol kesyukuran dan meminta berkat dari Allah agar hasil panen berikutnya melimpah. Selain itu kenduri blang juga dimaknai sebagai pelestarian budaya Aceh, ajang memperkuat silaturahmi antar masyarakat untuk tetap bersatu dan saling menghargai. Kenduri blang dilaksanakan pada bulan September tepatnya menjelang permulaan turun ke sawah. Masyarakat berpartisipasi dengan menyumbang dana untuk membeli kerbau, bumbu, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan saat acara digelar. (Rukaiyah, 2021).

Kabupaten Majene tepatnya di kecamatan Sendana Desa Putta'da, terdapat masyarakat khususnya masyarakat suku *mandar* yang sejak dulu memiliki banyak tradisi dan sampai sekarang masih dilakukan, meskipun sedikit mengalami perubahan terhadap pelaksanaannya karena pengaruh zaman. Tradisi ini dikenal sebagai salah satu warisan atau peninggalan dari orang tua terdahulu dan menjadi sebuah manifestasi dalam pembentukan karakter jati diri sebagai orang *mandar*. Tradisi orang *mandar* merupakan anggapan dan pandangan masyarakat pendukungnya mengenai kehidupan, perbandingan antara baik dan buruk, konsep – konsep yang bersifat yudikatif, yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan organisasi kemasyarakatan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah oleh masyarakat *mandar* khususnya di kabupaten Majene kecamatan Sendana yang bermukim di desa Puttada adalah tradisi *Mappalelo cakkuriri*.

Kata *mappalelo* diambil dari bahasa *mandar* yang artinya mengibarkan, sedangkan *cakkuriri* merupakan nama dari bendera yang digunakan pada saat tradisi ini berjalan. Upacara adat ini merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya yang sudah sangat tua. Beberapa upacara adat memiliki kesamaan dengan upacara tradisi *cakkuriri* tetapi sudah berubah fungsi dari yang sebenarnya. Upacara tradisi yang awalnya terlahir sebagai wadah untuk menghormati leluhur serta sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur atau

ekspresi yang bernilai sakral. Namun, saat ini semuanya sudah berubah fungsi menjadi sekedar hiburan bagi masyarakat. Berbeda dengan upacara tradisi pengibaran bendera *cakkuriri* yang nilai kesakralan dan fungsinya masih dipertahankan hingga saat ini. Upacara tradisi adat *Mappalelo cakkuriri* mengandung nilai unsur – unsur pendidikan, komunikasi, serta kritik sosial. Unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu kita dapat mengetahui beragam alat musik tradisional yang sangat jarang dijumpai saat ini, mendengarkan kalimat – kalimat *Taroala* berbahasa *mandar* kuno dengan makna yang bisa dijadikan pedoman hidup, serta rangkaian upacara yang unik dan menarik.

Upacara adat *mappalelo cakkuriri* dilaksanakan di puncak gunung sendana. Proses upacara adat *mappalelo cakkuriri* di dalamnya memuat tentang komunikasi dengan alam meskipun tersirat, sebab upacara adat *mappalelo cakkuriri* dilakukan ketika masyarakat puttada berhasil dalam masa panen maupun ketika terjadi musibah. Tradisi adat *mappalelo cakkuriri* dapat dilaksanakan dengan ketentuan : 1) adanya musuh yang akan menyerang atau adanya peperangan, 2) perayaan kemenangan setelah perang dan 3) pelantikan (*Maraqdia, Pa'bicara dan Pappuangang*). Ketika diadakan pengibaran bendera *cakkuriri* diharuskan untuk menyembelih kerbau. Upacara adat *mappalelo cakkuriri* ini merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai – nilai universal yang

dapat menunjang kebudayaan nasional. Tradisi upacara adat *mappalelo cakkuriri* ini bersifat kepercayaan yang dianggap sakral dan suci. Dimana disetiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Upacara adat *mappalelo cakkuriri* merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut kebiasaan adat masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Tradisi *cakkuriri* dipahami sebagai ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk lambang adat yang dituturkan secara lisan. Lisan pada upacara merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat untuk menyampaikan maksud sesuai dengan bahasa adat dan aturan adat yang berlaku. *Cakkuriri* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat *Pemanna* (ikrar kepatuhan), *Patappariama* (upacara adat penanaman), dan upacara *Makarraq Nawang* (upacara adat paceklik) serta pada acara seremonial lainnya, misalnya perkawinan dan Pesona *Cakkuriri*. Pesan – pesan dalam upacara adat *mappalelo cakkuriri* berupa pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui lagu puji – pujian yang dilanturkan dan melalui mantra. Adapun melalui nonverbal yaitu melalui lambang, gestur tubuh yang muncul, warna, alat ritual yang digunakan dan artefak lain yang dapat diamati. Kepercayaan masyarakat sendana melakukan tradisi *mappalelo*

cakkuriri terlihat pada komitmennya dalam menghargai alam, diri sendiri dan orang lain.

Tradisi *cakkuriri* dilaksanakan oleh pihak *Pappuangang* puttada dan perangkatnya. *Pappuangang* merupakan jabatan adat di puttada sendana yang dijabat dari turunan kerajaan sendana sebagai berhak pelaksanaan proses tradisi *mappalelo cakkuriri*. Proses tradisi *mappalelo cakkuriri* diawali dengan ritual pencucian Pedang Pusaka (*I Pogaq*), pemotongan kerbau (*Tedzong Jamarang*) dan mengibarkan bendera *cakkuriri*. Pelaksanaan tradisi *cakkuriri* di puncak *Saqadzawang* Desa Puttada kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Perayaan tradisi mandi adat dilakukan setelah menjalani ritual pencucian Pedang Pusaka (*I Pogaq*), pemotongan kerbau (*Tedzong Jamarang*) dan pengibaran bendera *cakkuriri*, jika setelah selesai tradisi mandi adat, maka diadakanlah pertunjukan kesenian tradisional. Seni yang dipertunjukan disini yakni *Pogiling*. Seni pertunjukan *Pogiling* merupakan salah satu keunikan nilai – nilai warisan yang ada dalam tradisi *mappalelo cakkuriri* di desa puttada. *Pogiling* merupakan seni pertunjukan berbentuk alat musik atau irama yang biasanya dimainkan oleh sekelompok perempuan dengan menggunakan kostum disertai dengan memainkan alat musik yakni Calong, Rebana, Kecapi, dan alat musik serupa suling dengan meletakkan dan membakar dupa sebelumnya.

Pesan dalam seni pertunjukan *Pogiling* yang ditransmisikan melalui simbol gerakan atau tarian para pemain, benda, warna kostum hingga alat musik yang dimainkan, semuanya memiliki makna. Dimana proses interaksi simbolik melibatkan interaksi manusia dengan menggunakan simbol – simbol. Seni *Pogiling* memiliki nilai – nilai pesan tersendiri pada masyarakat sekitar. Berbagai keunikan membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tradisi adat *mappalelo cakkuriri* yang ada di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Seni *Pogiling* melibatkan perilaku yang disengaja melalui simbol – simbol yang diberi makna. Sebagai sebuah seni pertunjukan, *pogiling* juga terdiri dari beragam media baik dalam bentuk gerak maupun bunyi yang semuanya merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinasi dan dengan multitafsir serta memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk interaksionalisme simbolik. Isi kandungan seni *Pogiling* merupakan syair – syair tentang Islam dan sejarah pusaka *Cakkuriri* serta perjuangan kerajaan Sendana.

Seiring berkembangnya kehidupan sosial, tradisi *cakkuriri* yang diwariskan secara turun temurun mengalami pergeseran nilai dalam memahami makna simbol dan bentuk pesan serta tujuan mengapa perlu diadakannya tradisi *cakkuriri*. Tradisi *cakkuriri* merupakan sesuatu yang dikeramatkan, hanya cenderung masyarakat kurang memaknai sebuah prosesi serta manfaat dari benda – benda yang digunakan selama tradisi berlangsung. Dari fenomena

sosio kebudayaan ini, menarik untuk diteliti secara detail terkait dengan pelaksanaan tradisi *cakkuriri*. Penelitian ini menjadi perlu dikaji secara mendalam tentang proses dan pemaknaan simbol serta bentuk pesan, dengan upaya memperbaiki dan meluruskan pemahaman masyarakat sendana di desa puttada sehingga penulis ingin meneliti tentang “**Analisis Makna dan Simbol Tradisi *Mappalelo cakkuriri* Sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat di Desa Putta’da**”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana poses Tradisi dan makna simbol *Mappalelo cakkuriri* ?
2. Bagaimana makna Tradisi *Mappalelo cakkuriri* sebagai pemersatu di Desa Puttada ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Analisis proses Tradisi dan makna simbol *Mappalelo cakkuriri* di Desa Putta’da.
2. Analisis makna Tradisi *Mappalelo cakkuriri* di Desa Putta’da sebagai pemersatu di Desa Puttada.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau rujukan peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan khususnya penelitian kebudayaan.

- b. Dapat menambah literatur-literatur yang sudah ada, yang berkaitan dengan tradisi dan kebudayaan- kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat *Mandar* khususnya di Desa Putta'da tentang makna simbol dalam prosesi adat *Mappalelo cakkuriri*.
- b. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi tokoh adat dan agama dalam memahami tentang pentingnya melestarikan budaya sebagai nilai luhur yang menjaga identitas Desa Putta'da.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Kajian Tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah melakukan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah system tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan peresengketaan apabila muncul (Mulyana, 2000).

Istilah komunikasi berawal dari pada kata latin *communis* artinya mengolah kebersamaan ataupun membangun kebersamaan antara beberapa orang. Komunikasi ini berasal dari dasar kata dalam bahasa latin *Communico* yang berarti membagi (Cangara, 2016).

Komunikasi sendiri memiliki definisi yang cukup banyak serta tergantung dari sudut pandang masing-masing pemikiran. Dan Himmo menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar cerita melalui simbol-simbol. (Karyaningsih, 2018).

Sedangkan menurut Carey bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model yaitu model Transmisi. Model Transmisi adalah model yang secara langsung tidak mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan-tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan sebagai pola dasar sesuatu “ritual” untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan, akan tetapi dalam hal ini peneliti merujuk pada definisi Sandra Hybels dan Richard L. Weaver II.

Bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. Maka dapat dipahami bahwa komunikasi secara simbolis merupakan suatu kontak atau hubungan tertentu dengan mempergunakan suatu alat (benda) serta isyarat sebagai perantara.

b. Fungsi-fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah kemampuan yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu. Secara fenomenal fungsi komunikasi ditujukan untuk (Cangara, 2016) :

- 1) Memberi informasi
- 2) Menghibur
- 3) Mendidik
- 4) Membentuk opini public

Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai (George, 2010). Menurut Kasali fungsi komunikasi secara universal adalah (Kasali, 2008) :

- 1) Memenuhi Kebutuhan Fisik

Dari berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, komunikasi dapat berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman menjelaskan, bahwa orang yang kurang atau bahkan jarang menjalin hubungan dengan individu lain, berisiko tiga atau empat kali mengalami kematian. Sebaliknya, mereka yang sering menjalin hubungan mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Dari hal ini menunjukkan kepada kita, bagaimana

berinteraksi dapat membuat seseorang meningkatkan kualitas fisik seseorang.

2) Memenuhi Kebutuhan Identitas

Seseorang melakukan aktifitas komunikasi dengan sesamanya, karena mereka ingin memberikan informasi bahwa mereka ada bersama kita. Komunikasi bisa diibaratkan dengan KTP (kartu tanda penduduk). KTP merupakan sebuah kartu yang berisi identitas diri si pemiliknya, seperti nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. KTP ini sangat bermanfaat ketika seseorang ingin memberitahu mengenai siapa dirinya kepada orang yang membutuhkan informasi tersebut. Maka, sehubungan dengan komunikasi, menjadi sangat penting terutama ketika bersosialisasi satu sama lain. Dengan demikian, seseorang akan mengetahui atau belajar tentang siapa dia dan siapa saya.

3) Memenuhi Kebutuhan Sosial

Komunikasi dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti mengisi waktu luang, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk eluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.

4) Memenuhi Kebutuhan Praktis

Salah satu fungsi utama dari komunikasi adalah kita dapat memenuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi merupakan sebuah kunci bagi kita, untuk membuka kesempatan kita dalam hal memenuhi kebutuhan praktis, karena kita berinteraksi dengan orang lain. Sementara, menurut Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi sosial yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007, p. 5).

c. Tujuan Komunikasi

1) Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

2) Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (*To Change Opinioun*)

Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari Communication yaitu Common, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu untuk mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

3) Mengubah Perilaku (*To Change Behaviour*)

Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi (Effendy, 2002)

4) Mengubah Masyarakat (*To Change Society*)

Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan di fokuskan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal.

Gordon I. Zimmerman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuan yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuan hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (Mulyana, 2007).

d. Jenis-Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antar manusia atau kelompok. Selaras dengan pembahasan sebelumnya, komunikasi memiliki tujuan yang didalamnya melibatkan suatu proses pertukaran informasi dan akhirnya berdampak terhadap kualitas hubungan seseorang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok lain. Jenis komunikasi terdiri dari :

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih dengan menggunakan usaha-usaha yang

dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam menggunakan bahasa yang dapat di mengerti karena bahasa merupakan sistem kode verbal.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi : 1) penamaan (*naming* atau *labeling*), 2) interaksi, dan 3) transmisi informasi. Berikut adalah penjelasan sehubungan dengan fungsi dari bahasa :

- 1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi informasi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2) Komunikasi Non Verbal

Bahasa nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc.,Ed menyatakan bahwa “Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata”.

Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa : “komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (the object language), komunikasi dengan gerak (gesture) sebagai sinyal (sign language), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (action language). Adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

- 1) Komunikasi visual
- 2) Komunikasi sentuhan
- 3) Komunikasi gerakan tubuh

- 4) Komunikasi lingkungan
- 5) Komunikasi penciuman
- 6) Komunikasi penampilan
- 7) Komunikasi citarasa

e. Karakter Komunikasi

Karakteristik komunikasi membantu untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung. Berikut adalah beberapa sifat dari komunikasi :

- 1) Komunikasi bersifat dinamik

Komunikasi merupakan aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari interaksi yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia karena komunikasi menimbulkan pengaruh dan perubahan dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku orang yang terlibat dalam komunikasi.

- 2) Komunikasi bersifat interaktif

Komunikasi yang interaktif adalah komunikasi yang terjadi antara sumber dan penerima, ini menyiratkan dua atau beberapa orang dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing yang mereka bawa dalam peristiwa komunikasi. Dalam interaksi terjadi

aksi timbal balik (*feedback*) yang memungkinkan terjadinya pengaruh pihak lain. Setiap pihak akan menciptakan kesan untuk mendapatkan respon balik dari pihak lainnya.

3) Komunikasi tidak dapat dibalik (*irreversible*)

Dalam sebuah interaksi, pesan yang telah disampaikan oleh seseorang kepada penerima dengan penyandian atau kode, pesan tersebut tidak dapat ditarik kembali oleh sumber. Jika sumber ingin merubah pesan yang ingin disampaikan, sumber dapat mengirim pesan lainnya untuk merubah efek pesan semula. Akan tetapi penerima tidak bisa dihilangkan.

4) Komunikasi berlangsung pada konteks fisik dan konteks sosial

Ketika interaksi terjadi, interaksi tersebut tidak dapat terisolasi namun ada dalam lingkungan fisik dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik disini meliputi objek-objek antara lain nyaman dan ketidaknyamanan, kekeheningan dan kebisingan, atau suasana ruang dimana komunikasi berlangsung. Sedangkan dalam konteks sosial interaksi ditentukan dari hubungan sosial antara sumber dan penerima.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses dalam mengubah perilaku orang lain dan juga proses antar personal dalam menerima dan mengirim simbol-simbol yang dianggap berarti bagi kepentingan mereka.

2. Simbol dan Makna

a. Simbol

Simbol adalah suatu rangsangan mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia dan respon manusia terhadap simbol. Menurut Pierce seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara symbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat yang menggunakan penafsiran ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya (Sobur, 2003).

Dalam bahasa komunikasi, symbol seringkali diistilahkan sebagai lambang, yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Ogden dan Richards menyatakan simbol memiliki hubungan asosiatif dengan pikiran atau referensi, simbol dan dunia acuan. Manusia sebagai pelaku

komunikasi, terlihat sangat unik karena manusia tersebut dapat memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadarannya (Aminuddin, 1997).

Sebagaimana yang ditekankan Mead bahwa pentingnya komunikasi khususnya melalui mekanisme isyarat vocal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vocal tersebutlah yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Shibutani menyatakan makna pertama-tama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek. Sehingga, semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (*plan of action*) dan alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain diisyaratkan oleh objek tersebut.

Pateda juga mengemukakan bahwa lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan nonverbal. Simbol verbal merupakan simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan simbol nonverbal dapat berupa simbol menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, suara serta benda-benda yang bermakna kultural dan ritual (Pateda, 2001).

Tubbs dan Moss mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dipergunakan atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya. Misalkan tempat wisata pantai dato' dan sarung sutra *Mandar (lipa' sa'be)* menandakan ciri khas dari provinsi Sulawesi Barat, dimana gambar tersebut menandakan bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu dengan tanda. Manusia dinyatakan sebagai makhluk simbolik karena kehidupan manusia tidak pernah lepas dari simbol-simbol dan simbol ini akan mengandung berbagai makna tergantung pada persepsi orang, sebab manusia tidak bertindak terhadap sesuatu melainkan berdasarkan makna yang dapat diinterpretasikannya.

Demikian fungsi dari simbol terletak pada seseorang yang bersangkutan, seperti bacaan mantra pada suatu ritual misalnya bagi orang yang meyakini bahwa apa yang dibaca oleh dukun sangat ampuh untuk mempengaruhi orang lain. Fungsi simbol yang dipergunakan dalam kehidupan manusia, memungkinkan bagi manusia untuk dapat berfikir, berhubungan dengan orang lain dan membentuk serta menafsirkan makna apa yang ditampilkan oleh alam di jagat raya.

Simbol tidaklah berdiri atau ada dengan sendirinya, simbol diciptakan dengan mempunyai tujuan yang hendak di informasikan kepada orang yang melihat simbol itu sendiri. Hayakawa dan Mulyana mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada

manusia yakni kebutuhan akan simbol-simbol. Fungsi pembentukan simbol ini adalah suatu kegiatan dasar manusia seperti makna akan gerak. Hal ini merupakan proses fundamental dari firikiran dan berlangsung setiap waktu. Tidak semua makhluk di dunia ini dapat memaknai simbol, karena simbol itu sendiri merupakan isyarat yang hanya dapat dipahami dengan suatu kemampuan dan kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia.

b. Makna

Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantic dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, atau cara menggunakan lambang bahasa.

Definisi dari makna sangat beragam. Dalam kutipan Abdul Chaer, Ferdinand de Saussure mengungkapkan, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tang linguistik. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddun mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati

bersama oleh pengguna bahasa sehingga dapat saling dimengerti. (Chaer, 2003).

Makna adalah kehadiran *transcendental* tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan bahwa makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya, kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.

Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu (Sobur A.):

- 1) Makna *Inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- 2) Makna *Significance* atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.

- 3) Makna *Inensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional bleh jadi serupa tapi tidak sama.

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna.

Dalam setiap simbol terkandung sebuah makna. Devito mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif karena makna diciptakan dengan kerja sama antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dengan adanya interaksi antar manusia maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna (Devito, 1997).

Manusia dapat saling berinteraksi karena makna yang dsepakati bersama. Makna sendri timbul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, akan tetapi kata-kata dapat membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Tidak ada hubungan langsung antara sumber dengan simbol yang digunakan untu merepresentasikan sesuatu.

Pesan terdiri atas tanda dan simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna akan timbul ketika seseorang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya.

Salah satu pandangan dari teori dan konsep makna, model prosesi makna Wandel Johnson yang menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia (Sobur, 2013) sebagai berikut :

- 1) Makna ada dalam diri tiap pribadi. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia itu sendiri. Manusia menggunakan kata-kata untuk membantu mendekati makna yang dikomunikasikan. Kata-kata tidak secara sempurna dan jelas menggambarkan makna yang dimaksudkan.
- 2) Makna dapat berubah. Kata-kata relative statis, tetapi makna dari kata tersebut yang terus berubah dan ini tekhusus terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- 3) Makna membutuhkan acuan. Walaupun semua komunikasi tidak mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- 4) Penyingkatan kata yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang

timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.

- 5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata pada suatu bahasa terbatas. Tapi maknanya tidak terbatas.
- 6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dalam suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks. Tetapi hanya sebagian saja dari makna ini yang dapat dijelaskan.

c. Aspek-Aspek Makna

- 1) Sense (pengertian), Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan lawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Sense atau pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea pesan yang dimaksud (Djajasudarma, 2012). Artinya pengertian akan muncul ketika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.
- 2) Feeling (perasaan), Aspek makna feeling berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Jadi setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.
- 3) Aspek makna nada adalah sikap pembicaraan kepada lawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini

melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

- 4) Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.

d. Jenis-Jenis Makna

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya :

- 1) Makna emotif, Merupakan makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.
- 2) Makna Konotatif, makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat "professor ali telah makan garam" maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.
- 3) Makna Kognitif, Merupakan makna yang ditunjukkan oleh acuannya maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

Dari beberapa jenis makna tersebut merupakan pengertian makna yang dipandang dari konteks bahasa. Sedangkan dalam penelitian fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat dimana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan.

3. Budaya dan Tradisi

a. Definisi Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansakerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan kuasa (Gunawan, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikira, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. (nasional, 2000).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian,

bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (soejono, 2009). Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (soemardi, 1964).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Dewantara, 1994).

Jadi kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

b. Unsur-Unsur Budaya

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbahagia menjadi empat bagian yaitu : alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik (soemardi, 1964). Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain :

- 1) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama

4) Organisasi kekuatan

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu (soejono, 2009) :

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya),
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Religi (sistem kepercayaan)

c. Ciri-Ciri Budaya

Budaya memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya adalah sebagai berikut (Mulyana, 2005):

- 1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi

- 3) Budaya berdasarkan simbol
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- 5) Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
- 6) Baerbagai unsur budaya saling berkaitan
- 7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain.

Selain penjelasan ciri-ciri budaya di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan factor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Sifat hakiki yang berlaku umum dari kebudayaan tersebut antara lain (Setiadi, 2007) :

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dlarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

d. Fungsi Budaya

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materi. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

e. Tradisi

Dalam bahasa latin Tradisi dituliskan *traditio* “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu,

atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu generasi dapat punah.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang menjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007).

Apapun yang dilakukan manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peurse diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1998).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaningrat, kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara periodic (saat ini), dulunya, hal itu tidak pernah dilakukan, namun sekarang jadi melakukannya secara periodic. Definisi lain di jelaskan bahwa kebiasaan atau tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat, untuk pelestariannya pada generasi berikutnya dengan cara lisan atau pembinaan, maupun tulisan.

Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan

maksud mengatur tata tertib, ada pul yang menganggap adt istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun-temurun.

f. Syarat-Syarat Tradisi

Adapun syarat-syarat timbulnya tradisi (kebiasaan) sebagai berikut (Rijkschroeff, 2001):

- 1) Syarat materil, adanya perubahan tingkah laku, yang dilakukan berulang-ulang didalam masyarakat tertentu.
- 2) Syarat intelektual, adanya keyakinan hukum dari masyarakat yang bersangkutan, adanya akibat hukum bla hukum itu dilanggar.

Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini dibanding sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari sesuatu yang dibuang atau dilupakan. Maka disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini belum dihancurkan. "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini".

g. Fungsi Tradisi

Menurut Shils, manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka, maka Shils menegaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebiasaan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisipun disediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau orang” selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi

daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

4. Hubungan Budaya dan Komunikasi

Komunikasi dan kebudayaan bukan hanya sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Catatan penting bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996 dalam Liliweri 2013).

Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan.” Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi.

Seperti budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Budaya dapat mempengaruhi proses

dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Pada dasarnya komunikasi budaya merupakan komunikasi yang biasa, yang membedakannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakangnya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu dipelajari.

Perbedaan budaya dalam interaksi komunikasi antar budaya sangat mudah terjadi. Penyesuaian dan mempelajari budaya yang berbeda akan menciptakan keharmonisan dalam proses komunikasi budaya. Martin dan Nakayama (Judith N. Thomas K. Nakayama, 2003) mengulas bagaimana komunikasi mempengaruhi budaya.

Dijelaskan bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Karakteristik yang khas terlahir karena adanya perilaku

komunikasi yang terbangun dan terpola sedemikian rupa. Karakteristik yang khas ini akan membentuk suatu kebiasaan/budaya komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Jelasnya bahwa aktifitas komunikasi seseorang dari komunitas budaya tertentu dapat mempresentasikan kepercayaan, nilai, sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu.

5. Tradisi *Mappalelo Cakkuriri*

Indonesia memiliki lebih dari 200 suku tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. *Mandar* adalah nama suatu suku yang terdapat di daerah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, tetapi pada umumnya suku *Mandar* berasal dari Sulawesi Barat. *Mandar* sesuai dengan makna kuantitas yang dikandung dalam konteks geografis merupakan wilayah dari batas *paku* (wilayah Polmas) sampai *Suremana* (wilayah Kabupaten Mamuju).

Mandar terkenal juga dengan ilmunya (*paissangang*), beberapa ilmu yang dimiliki oleh pelaut *Mandar* yaitu ilmu berlayar (*paissangang aposasiang*), ilmu keperahuan (*paissangang paalopiang*), dan sebelum melaut ada upacara-upacara ritual yang dilakukan seperti *Kuliwa*, yaitu pemujaan terhadap sang pencipta agar dijaga selama melaut dan diberikan reski berupa tangkapan yang cukup.

Selain *Kuliwa*, di *Mandar* masih terdapat beberapa upacara ritual keagamaan maupun dalam bentuk kebudayaan. Beragam jenis upacara ritual yang lahir pada daerah-daerah tertentu, salah satu contoh adalah upacara pengibaran bendera *Cakkuriri*.

Tradisi Upacara *Mappalelo Cakkuriri* merupakan upacara pengibaran bendera pusaka *Cakkuriri*. Arti kata *Mappalelo* adalah mengibarkan, sedangkan *Cakkuriri* merupakan bendera pusaka Kerajaan Sendana yang masih di jaga sampai sekarang.

Tradisi upacara *Mappalelo Cakkuriri* berada di desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene ini merupakan Upacara Adat Kerajaan Sendana yang dilaksanakan oleh pihak *Pappuangang* di Puttada. Upacara adat ini umumnya hanya dilaksanakan sekali dalam lima tahun, akan tetapi jika ada satu keluarga atau seseorang yang ingin melaksanakan tradisi *Mappalelo Cakkuriri* ini bisa dilaksanakan apabila seseorang itu bisa memenuhi syarat pelaksanaan tradisi ini.

Pengibaran Bndera Pusaka *Cakkuriri* harus dilakukan melalui mekanisme dan aturan adat yang disepakati turun temurun oleh pemegang amanah yaitu *Pappuangang* Puttada yang menjaga bendera. *Cakkuriri* adalah lambang pusaka kerajaan Sendana yang disimpan oleh *Pappuangang* Puttada sebgai pemegang amanah.

Jadi orang-orang Puttada tidak boleh membenarkan pengibaran bendera *Cakkuriri* apabila tidak sesuai dengan mekanisme atau amanah kesepakatan. Alasan pengibaran bendera *Cakkuriri* yaitu sesuai dengan jadwal rutin sesuai kesepakatan pemangku adat, ketika perang terjadi atau hari-hari tertentu.

Pelaksanaan acara ini didahului dengan membunyi bunyikan alat musik, beragam alat musik, beragam alat musik tradisi tampak. Uniknyanya acara ini pendahuluan ini dilakoni oleh kaum ibu-ibu dengan meletakkan dan membakar dupa sebelumnya. Kemudian penyembelihan hewan kerbau.

Upacara *Mappalelo Cakkuriri* merupakan upacara adat tradisional yang dilaksanakan khusus oleh *Pappuangan* dan *Maraqdia* sejak dahulu, kemudian seiring berkembangnya zaman pelaksanaan upacara *Mappalelo Cakkuriri* saat ini sudah melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan budayawan hingga warga masyarakat umum.

Pada momen pelaksanaan *Mappalelo Cakkuriri* selalu menciptakan suasana sejuk dan akrab, karena dikunjungi oleh keluarga dari wilayah lain untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tradisi *Mappalelo Cakkuriri*, atau hanya sekedar untuk meramaikan Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* dan menyiapkan menu makanan

untuk disajikan bagi para tamu, kerabat dan handaitaulan yang hadir. Inilah simbol kesatuan dalam bahasa *mandar* dikatakan *Mammesa* yang artinya persatuan.

Warga dari berbagai tempat akan datang sekedar menikmati makanan ataupun menjalin silaturahmi dan akan saling menyapa serta bersalaman saat pelaksanaan Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* ini. satu hal yang unik pada Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* ini adalah saat proses penyembelihan kerbau. Kerbau yang akan disembelih di giring ke puncak Sendana dan akan disembelih diasana, kemudian dibersihkan, dimasak, dan dimakan bersama sama di puncak gunung Sendana.

Tradisi *Mappalelo Cakkuriri* terus bertahan ditengah kemajuan teknolog saat ini sebab dalam Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya yang mengeratkan dan mempunyai kesan yang mendalam mengenai kekerabatan dan kepedulian yang tidak diberikan teknologi saat ini.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan penelaan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan analisis makna tradisi *Mappalelo Cakkuriri* sebagai komunikasi ritual dan pemersatu masyarakat di desa puttada, maka penelitian elaborasi terhadap penelitian terdahulu yang peneliti anggap sesuai dan mewakili keseluruhan topic penelitian yang terkait sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Edy Waluyo Program Doktor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017. Dengan penelitian yang berjudul “Nilai – Nilai dan Makna Simbolik Tradisi *Nganggung* di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”.

Tradisi *Nganggung* di Petaling Bangka, Provinsi Bangka Belitung merupakan tradisi yang sudah mengakar di masyarakatnya. Studi ini membahas tentang nilai dan makna simbolik dari tradisi *Nganggung* di Desa Petaling. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Nganggung* di Desa Petaling, Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki nilai spiritual, ekonomis, kebersamaan dan kegotongroyongan, dan politis. Adapun Makna Simbolik dari atribut tradisi *Nganggung* berupa tudung saji adalah : pelestarian tanaman adat berupa pandan hutan, sekaligus bermakna pelestarian nilai – nilai luhur para leluhur, dari bentuknya yang menyerupai parabola melambangkan tradisi *Nganggung* sebagai pengayom bagi semua, warna merah sebagai warna dominan tudung saji melambangkan keberanian dan etos kerja yang tinggi, tali pengikat melambangkan pengikat keberagaman dengan kebersamaan dan rasa memiliki, bentuk *Dulang* yang bundar melambangkan sikap dinamis dan kelenturan penduduknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Niknik Dewi Prmanik, Reiza D Dienaputra, Bukie Wikagoe dan Muhammad Adji Universitas Padjadjaran Departemen Susastra dan Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Tahun 2021. Dengan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik dan Nilai – Nilai yang Terkandung dalam Seni *Pakemplung* di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur”.

Penelitian ini membahas tentang kesenian Pakemplung di Kampung Tegal Bungur Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. Seni Pakemplung sebuah seni tradisi yang bersifat sakral, pementasannya lebih banyak menampilkan tarian, yang dimeriahkan oleh ronggeng, keberadaan seni tersebut hampir punah. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengungkap asal usul seni Pakemplung, bentuk pertunjukan, makna simbolik dan nilai – nilai dalam seni Pakemplung. Sebagai upaya untuk pelestarian dan menyelamatkan seni tradisi yang hampir punah di Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu dari pemain asli seni Pakemplung, tokoh budayawan, dan pemangku kebijakan Kabupaten Cianjur. Tehnik pengumpulan data dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tehnik analisis data mereduksi, membandingkan beberapa data melalui triangulasi sumber, teori dan pendekatan kebudayaan. Objek dalam penelitian ini kesenian Pakemplung. Hasil dari penelitian ini

mengandung nilai religius, nilai sosial dan nilai moral, seperti ikhlas, jujur, tanggung jawab, disiplin, sabar, penghambaan, sopan, tahu batasan, membalas budi, taat aturan, meredam amarah/menahan nafsu, kewibawaan, berbagi kebahagiaan, kekompakan, peduli sosial dan toleransi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rukaiyah, Anismar dan Abdullah Akhyar Nasution Program Studi Ilmu Komunikasi Univesitas Malikussaleh, Lhokeseumawe Tahun 2021. Dengan judul penelitian “Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dari prosesi kenduri blang di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif – deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kenduri blang sebagai simbol kesyukuran dan meminta berkat dari Allah agar hasil panen berikutnya melimpah. Selain itu kenduri blang juga dimaknai sebagai pelestarian budaya Aceh, ajang memperkuat silaturrahi antar masyarakat untuk tetap bersatu dan saling menghargai. Kenduri blang dilaksanakan pada bulan September tepatnya menjelang permulaan turun ke sawah. Masyarakat berpartisipasi

dengan menyumbang dana untuk membeli kerbau, bumbu, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan saat acara digelar.

C. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasikan oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolis didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses

tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. (Mulyana D. , 2007, pp. 68-70).

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. (Berger, 2004). Secara ringkas Teori Interaksionisme Simbolik didasarkan pada premis-premis berikut :

- 1) Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang didukung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau

peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

- 3) Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik (Elvinaro Ardianto, 2007). Tiga konsep itu dan hubungan diantaranya merupakan inti pemikiran Mead sekaligus *key words* dalam teori tersebut. interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

- 1) *Mind* (pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran hadir dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial.

Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran.

Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Goodman, 2007).

Menurut Mead “manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya” (Ritzer, 2011). Menurut Mead berfikir adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri

sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan dianggapinya. Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subjektif, terutama simbol-simbol bahasa.

Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai objeknya. (Wirawan, 2014).

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan. (Upe, 2010).

Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Mead menyatakan terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elemeter inilah yang membendakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.

Pertama, impuls merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang *kedua* adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga*, manipulasi merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan objek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas.

Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi objek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang *keempat* disebut dengan tahap konsumsi.

2) *Self* (diri)

Menurut Mead *the self* atau diri merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau dari masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa.

Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Isitilah yang Mead gunakan dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya adalah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication*.

Berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan mempertimbangkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

The self juga berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna serta efek yang mereka lakukan. Dengan kata lain secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara "*I*" (saya) dan "*me*" (aku). *I* (saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku. *Me* atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak

terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” (aku) memberikan kepada *I* (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara *I* (saya) dan *me* (aku). Disini individu secara intrinsik mencerminkan proses sosial.

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari diri sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berberan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.

3) *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan dirimereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

2. Teori Simbol

a. Definisi Simbol

Simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam bentuk dan tujuan penggunaannya, baik dalam kaitan dengan kegiatan ilmiah atau pun dalam membangun relasi dengan yang transenden atau Tuhan. Hal ini sangat menarik karena simbol masih bertahan hingga hari ini dan manusia sering berhubungan dengan simbol. Salah satu pemikiran menarik dari Dilistone adalah tentang simbol. Penjelasan tentang teori simbol secara panjang lebar dengan

memadukan beberapa pandangan para ahli dari berbagai bidang sebagai sumber acuan penelitiannya sehingga mempengaruhi pandangannya terhadap simbol dan kekuatannya.

Simbol menjadi sangat menarik karena mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya, dalam ranah horizontal maupun vertikal, atau dalam kaitan relasi dengan kehidupan sekitarnya maupun dengan transenden atau Tuhan, sehingga eksistensi manusia dapat dijelaskan menggunakan simbol. Menurut Dilistone pemikiran tentang makna simbol sangat dipengaruhi oleh kebebasan individu sehingga makna selalu dinamis tanpa meniadakan makna semula. Tetapi kebebasan yang merusak simbol ialah ketika manusia melepaskan, meninggalkan diri dari tradisi, atau bahkan tidak pernah diperkenalkan pada tradisi. Dilistone tidak percaya bahwa simbol tradisional bisa dilupakan karena simbol tradisional berbicara kedalaman hidup manusia, dan dia membuat saran praktis dan teologis mengenai cara mengembalikan nilai tertinggi dari tanda-tanda tradisional kepada masyarakat.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*symbolleîn*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut. Pertama, *symbolleîn* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Sobur H. &., 2009).

Kedua, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indra. Ketiga, *symbollein* menurut Dilistone adalah mencocokkan, menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya (Dilistone, 2002). Pandangan para ahli terhadap arti kata *symbollein* menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

Definisi yang lain menunjukkan bahwa simbol mengungkapkan sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia, dan hal ini ditegaskan oleh pendapat Carl G. Jung yang menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu yang misteri dalam kehidupannya. Dalam pemikiran Dillistone yang mendasarkan pada pemikiran Erwin Goodenough menyatakan bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada

manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan sematamata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia, secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang dipergunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setara dengan yang disepakati atau dipakan anggota masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat, maka jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan (Soekanto, 2001). Karena masyarakat

sendiri merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia.

b. Hakekat Simbol

Persepsi manusia berbeda-beda terhadap sebuah obyek karena tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia menggunakan imajinasinya yaitu daya untuk mengerti sebuah kebenaran, serta menciptakan sesuatu untuk bertahan hidup. Meskipun demikian, disadari pula bahwa manusia memahami sebagian dari sesuatu yang dilihat atau yang dianggap, manusia mengerti namun tidak mengerti dengan jelas apa yang ada dibelakan pikirannya atau alam bawah sadarnya, sehingga untuk mengomunikasikan hal-hal yang tidak disadari, muncullah lambang-lambang.

Orang-orang yang kreatif adalah pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tak disadari itu dalam bentuk lambang-lambang. Mereka memiliki imajinasi atau “daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (penginderaan) (Tedjowono, 2001).

Artinya gambaran tersebut tidak berada secara visual dan tekstual. Sebuah lukisan adalah hasil imajinasi seorang pelukis. Namun lukisan yang dilihat dan diraba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi. Dilistone menulis bahwa daya ini tidak terlihat dan tidak terdengar, seperti udara yang dihirup atau seperti angin di pipi. Daya itu nampak dalam pemikiran-pemikiran yang mengungkapkan sebuah realitas dan untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. A.N. Whitehead mengatakan pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna disebut referensi. Sependapat dengan Whitehead, Edwyn Bevan menyatakan simbol menghadirkan suatu makna melalui indera atau imajinasi, menjadi penyangga terhadap sesuatu yang lain dan berpengaruh dalam kehidupan.

Persepsi, pemikiran manusia kemudian disampaikan melalui bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyatakan perasaan, kebutuhan mendapatkan keterangan atau solusi ketika manusia berelasi dengan sesama atau dengan alam. Dillistone membedakan bahasa menjadi dua

yaitu bahasa yang bersifat denotatif, yaitu tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat konotatif, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, dan simbol termasuk kategori yang kedua. Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan kita. Daya kekuatan simbol yang bersifat emotif, yang merangsang orang untuk bertindak sebagai ciri hakikinya.

Manusia menggunakan bahasa simbol atau hal-hal yang telah disepakati bersama untuk berkomunikasi. Dillistone menyatakan bahasa membantu manusia memahami simbol yang terdapat pada pengalamannya yang memiliki pola berirama dan berulang, yang menunjuk kepada bahasa di sekitar barang yang dikenal sehari-hari yang terperinci, diberi nama dan ditentukan pola hubungannya, kuantitas dapat ditunjukkan dengan angka, banyak peristiwa terjadi berulang-ulang dan membentuk suatu tanda.

Pola berikutnya ialah yang berurutan dan memiliki tujuan, dan muncul pada hal-hal yang tidak biasa dan peristiwa yang tak terduga, misalnya angin ribut dan hujan, sakit penyakit dan cacat cela pada manusia dan binatang. Dillistone menegaskan dalam situasi seperti ini, simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi.

Analogi menyatakan informasi tentang dunia di mana manusia hidup dengan memberikan penafsiran tentang alam dan eksistensi manusia, karena manusia cenderung tidak merasa puas dan berusaha melampaui apa yang sudah ada. Analogi mengembangkan pengetahuan tentang yang transenden, Ilahi atau Tuhan dengan merujuk kepada fenomena dalam dunia adikodrati yang terlihat sebagai ciptaan-Nya (Dillistone, 2002).

Penulis berpendapat bahwa analogi menjelaskan objek dengan menafsirkan, memberikan pandangan baik secara horizontal artinya relasi alam dan manusia, maupun secara vertikal menjelaskan relasi antara Tuhan Pencipta dengan yang diciptakan-Nya. Simbol kemudian menjadi penghubung untuk memperluas pengalaman manusia dalam merefleksikan eksistensinya.

Dillistone juga menyatakan perlunya metafora dalam memahami simbol karena metafora bersifat dinamis, meningkatkan interaksi dan membawa kepada kemungkinan makna baru. Ia menemukan perbedaan antara analogi dan metafora melalui sebuah ilustrasi yang ditulis penyair dari Irlandia, kemudian berpendapat bahwa bahasa analogi digunakan oleh ilmuwan dalam menganalisis dan mendeskripsikan hubungan manusia dengan dunia, ditemukan dalam catatan ilmiah, sedangkan metafora digunakan oleh para penyair, penulis novel, sejarawan.

Kesamaan dalam hubungan antara analogi dan metafora ditemukan melalui pemikiran manusia yang menjelaskan sebuah objek dan pengaruhnya, dan ini nampak pada daya imajinasi yang selalu terbuka terhadap adanya interaksi, keterkaitan gambaran-gambaran yang kemudian dapat mengubah situasi (Dillistone, 2002).

Dillistone menyatakan bahwa dari semua simbol, simbol yang paling kuat adalah manusia yang hidup, karena manusia memiliki kemampuan mengembangkan diri dengan baik dalam keterkaitan dengan alam semesta dan diwujudkan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, kesenian yang turut mempengaruhi kemajuan dan perubahan sosial. Selain itu, manusia meninggalkan kenangan melalui perkataan, perbuatannya dan pengaruh-pengaruh yang berlangsung lebih lama, dan ini menunjuk pada tokoh-tokoh simbolis atau orang-orang yang telah bersedia untuk mengubah dan memodifikasi hukum yang kaku dengan senantiasa mengadakan dialog, perdebatan, tanya-jawab, transformasi situasi melalui interaksi dan diskursus simbolis yang sabar tanpa kekerasan, untuk membangun dan menciptakan pertumbuhan bersama. Dengan demikian, para pemimpin sendiri menjadi simbol integrasi atau simbol perdamaian.

Manusia bukan hanya makhluk yang berakal budi, bukan hanya makhluk sosial, makhluk ekonomi tetapi juga makhluk bersimbol yang artinya bahwa manusia berpikir, mengungkapkan perasaan dan bertindak dengan ungkapan simbolis. Manusia dengan daya kemampuannya akan mengubah lingkungannya atau hidup dalam sebuah realitas yang baru. Hal ini ditegaskan dalam pemikiran Dillistone yang mendasarkan pada dua pemikiran para ahli yaitu pertama Ernst Cassirer yang mengatakan manusia adalah *animal symbolicum*, sehingga dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat mencapai kepada realitas yang tertinggi dalam hidupnya dan merupakan ciri istimewa yang membedakan antara manusia dan hewan. Kedua pada Susanne K. Langer yang berpendapat bahwa manusia melalui aktivitas simbolisnya menunjukkan eksistensinya lebih tinggi dari hewan, dan ini nampak dalam penguasaan, pengembangan kemampuannya dan memodifikasi tindakannya. Dengan demikian ada simbolisasi yaitu kegiatan sangat penting yang membedakan manusia dari setiap makhluk hidup lainnya.

Pada sisi yang lain manusia sebagai makhluk budaya (Sastraprteja). Makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-

nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya (Herusatoto, 2008).

Dengan demikian manusia akan terus menerus menggali, menggiatkan, mengembangkan semua bakat yang ada padanya, bahkan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupannya; yang berupa atau terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Manusia memiliki keunikan yaitu kebebasan untuk menghasilkan, mengubah, dan menentukan nilai-nilai bagi simbol-simbol. Kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol bagi simbol lainnya disebut proses simbolik. Proses simbolik dilakukan manusia secara arbitrer untuk menjadikan hal-hal tertentu untuk mewakili hal-hal lainnya (Mulyana S. H.). Proses simbolik ini mentransformasi kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif dan juga tingkat paling beradab.

Dillistone menjelaskan bahwa pengalaman manusia menunjukkan bentuk simbolis yang berbeda. Pertama orang tinggal di daerah dunia yang kurang ramah, yang tidak tenang, selalu mencari, bergerak, bersitegang dengan lingkungan alam mereka dan karena di sekitarnya

banyak binatang terpaksa berburu serta membunuh agar memperoleh makanan yang memadai.

Sistem komunikasi mereka adalah pertama-tama sistem saling memberi signal dalam usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan praktis atau menghadapi keadaan darurat praktis dan mempergunakan alat-alat simbolis, entah untuk mengenang pengalaman-pengalaman masa lalu, entah meramal realisasi hubungan-hubungan yang baik dengan roh, binatang dan sesama manusia di masa yang akan datang. Kedua, orang tinggal di daerah dunia yang lebih ramah, di mana akar-akaran, buah-buahan dan tempayak merupakan makanan sehari-hari, di mana air dapat diperoleh, di mana orang dapat membangun sekelompok tempat berlindung dan melangsungkan kehidupan sehari-hari yang lebih teratur.

Sistem komunikasi mereka berupa sistem tanda penataan kehidupan yang menunjukkan tugas-tugas yang harus dilakukan dan yang memberikan peranan-peranan yang sesuai kepada beberapa anggota masyarakat dengan tujuan menjaga kelestarian sumber-sumber makanan dan minuman yang menjadi tempat bergantung kehidupan masyarakat. Simbol tetap berkaitan dengan kegiatan hubungan sehari-hari, tetapi mempunyai fungsi tambahan, yaitu merayakan dan mengabadikan siklus kehidupan dari dunia alami yang teratur dan memperkuat kesesuaian siklus itu.

Lingkungan alam menginspirasi manusia untuk mengembangkan dirinya melalui usaha pencarian sebuah makna pada pengalamannya, dan menurut Arthur Asa Berger makna itu dipelajari dan bahkan dapat menjadi simbol yang memiliki pengaruh emosional bagi individu dan orang lain, serta menurut Clifford Geertz bahwa maknamakna simbolik juga harus diwariskan untuk membangun komunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan manusia tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Jadi simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah di kenal baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya (Simbol dapat berupa sebuah kata atau tindakan atau gambaran atau drama). Dengan kata-kata yang lebih umum, sebuah simbol menghubungkan usaha pencarian manusia dengan realitas yang lebih besar, bahkan yang tertinggi. Simbol berkaitan dengan kehidupan manusia bukan hanya secara individual tetapi juga manusia dalam artian masyarakat dan menurut Dillistone simbol berkaitan dengan kohesi sosial dan transformasi sosial.

Melalui simbol manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam menghayati eksistensinya. Komunikasi efektif yang dibangun untuk menghadapi situasi dan realitas yang ada. Simbol-simbol yang digunakan

mempengaruhi perubahan manusia sebagai individu maupun individu dengan masyarakat.

Komunikasi yang efektif menghantarkan manusia pada sebuah pengertian dan pemaknaan tentang simbol yang kontekstual. Komunikasi tersebut menurut Jung, ditunjukkan dalam sebuah perjumpaan pemaknaan simbol antar individu dengan individu, atau individu dengan masyarakat. Perjumpaan tersebut merupakan sebuah kenyataan dan fakta bahwa manusia memiliki kesamaan. Pikiran manusia pada dasarnya bekerja dengan struktur-struktur simbolik tertentu, dan struktur-struktur ini dengan demikian menjadi universal. Lambang-lambang atau simbol tidak bekerja secara terpisah, tetapi dalam suatu konteks yang bersifat sosial sekaligus historis. Pemaknaan sebuah simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang diperoleh melalui penglihatan dan pengalaman masing-masing individu dalam kelompok akan menciptakan kesadaran bersama tentang sesuatu.

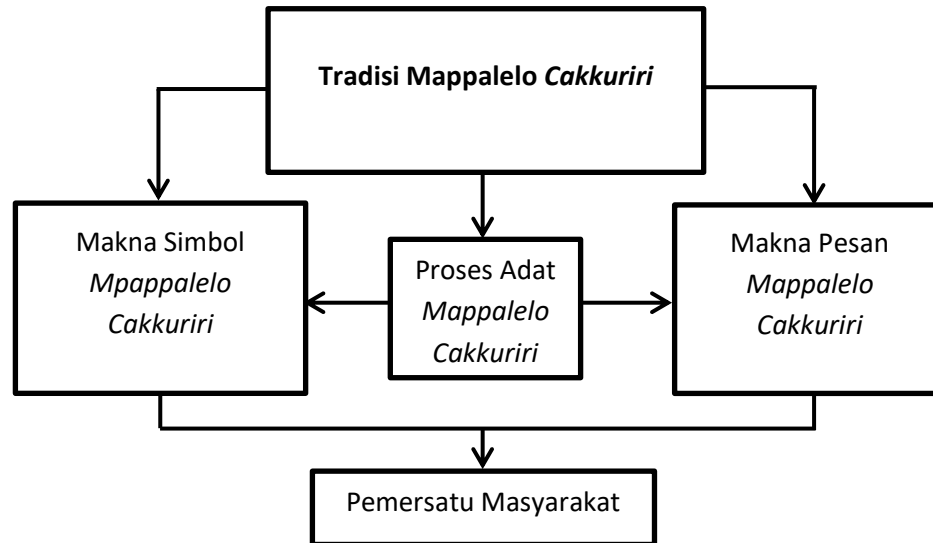
Dengan demikian simbol membentuk *memory collective*, yang muncul dalam pikiran manusia dan tertanam dalam konteks sosial tertentu. Jan Asmann menyebutnya sebagai pengukuhan identitas atau keterkaitan atau kesatuan individu dalam sebuah komunitas.

Hakekat simbol merupakan hasil persepsi manusia terhadap objek yang ditangkap oleh panca indera dan diproses dengan berpikir dan berefleksi di tengah situasi kondisi, pengalaman hidup manusia yang beragam, untuk menemukan sebuah makna baru, mengembangkan atau tidak menggantikan arti makna simbol itu sendiri. Pemikiran Dillistone yang mendasarkan pada pemikiran Victor Turner menegaskan bahwa makna-makna baru dapat saja ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada wahana-wahana simbolis yang lama dan lagi individu-individu dapat menambahkan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol.

D. Kerangka Pemikiran

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan atau kebiasaan yang terjadi pada masyarakat tertentu, salah satu daerah yang memiliki budaya yang beranekaragam adalah suku *Mandar*. Salah satunya Tradisi upacara adat *Mappalelo Cakkuriri* di desa Putta'da.

Dalam penelitian ini menggunakan teori yang memiliki keterkaitan yakni teori simbol yang dapat melihat simbol-simbol dalam ritual adat *Mappalelo Cakkuriri*. Teori kedua adalah teori makna yang akan melihat bagaimana cara manusia dalam memaknai setiap simbol yang digunakan dalam ritual adat *Mappalelo Cakkuriri*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

E. Definisi Operasional

1. **Komunikasi** adalah proses penyampaian sebuah pesan dengan tujuan mengubah perilaku orang lain.
2. **Makna** adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, makna dan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Makna juga berarti sesuatu yang disepakati bersama dari sebuah simbol.
3. **Pesan** adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.
4. **Mappalelo Cakkuriri** merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puttada untuk mengenang serta mendoakan para leluhur mereka, serta se (Devito, 1997) sebagai bentuk pengucapan rasa syukur kepada Tuhan.
5. **Pemersatu** adalah upaya untuk menyelaraskan kehidupan sosial dengan simbolisasi Tradisi *Mappalelo Cakkuriri*.

Nama Peneliti dan Jurusan	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Peneliti	
Muhammad Edy Waluyo Program Doktor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2017	Penelitian ini tidak hanya membahas tentang makna simbolik dari tradisi Nganggung, namun penelitian ini juga membahas tentang nilai nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Nganggung.	Penelitian ini berfokus tentang makna simbolik yang terdapat dalam Tradisi <i>Mappalelo Cakkuriri</i> .	Mempunyai objek penelitian yang sama, dalam hal ini sama dalam meneliti sebuah tradisi di suatu daerah.
Niknik Dewi Prmanik, Reiza D Dienaputra, Bukie Wikagoe dan Muhammad Adji Universitas Padjadjaran Departemen Susastra dan Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Tahun 2021.	Penelitian ini membahas tentang kesenian Pakemplung di Kampung Tegal Bungur Desa Wanasari Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur.	Penelitian ini berfokus pada prosesi Tradisi <i>Mappalelo Cakkuriri</i>	Masing –masing menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.
Rukaiyah, Anismar dan Abdullah Akhyar Nasution Program Studi Ilmu Komunikasi Univesitas Malikussaleh, Lhokeseumawe Tahun 2021	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dari prosesi kenduri dengan menggunakan studi kasus blang di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya.	Dalam penelitian ini, tidak menggunakan studi kasus.	Masing-masing menggunakan sebuah Tradisi sebagai objek penelitian .

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

